

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pengembangan subsektor perkebunan merupakan salah satu pilihan yang cukup realistis sebagai bisnis strategis dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor perkebunan memiliki peluang besar sebagai penyedia bahan baku industri, menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dan memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, serta menambah devisa negara (Siagian & Simanungkalit, 2022). Dalam rangka penguatan sektor perkebunan di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program revitalisasi perkebunan untuk pengembangan komoditi perkebunan unggulan yaitu teh. Peluang ekspor teh masih sangat terbuka sehingga memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan baik dalam pasar domestik maupun internasional (Ditjen Perkebunan, 2019).

Peluang tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia. Indonesia termasuk ke dalam daftar produsen teh terbesar di dunia setelah Cina, India, Kenya, Sri Lanka, Turki dan Vietnam (Prawira *et al.*, 2021). Kinerja komoditas nasional mengalami penurunan disebabkan oleh alih fungsi lahan perkebunan teh menjadi perkebunan sawit di beberapa wilayah. Hal tersebut diperkuat berdasarkan data yang bersumber dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) tentang produksi teh di Indonesia terlihat bahwa telah terjadi penurunan pada produksi teh berturut-turut pada Tahun 2017-2021 yaitu 146.251 ton/ha, 140.236 ton/ha, 129.832 ton/ha, 128.016 ton/ha, dan 129.529 ton/ha. Penurunan produksi teh secara

signifikan selama 5 tahun terakhir berpengaruh terhadap volume ekspor teh di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) volume ekspor teh mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir selama periode Tahun 2016-2020 yaitu sebanyak 113.108 ton, 114.211 ton, 108.451 ton, 92.347 ton, dan 96.323 ton.

Secara global terjadi peningkatan rata-rata harga jual teh dunia di pasar lelang, namun dilain kondisi terjadi penurunan rata-rata harga jual teh di beberapa negara selama Tahun 2014-2018. Harga jual rata-rata teh Indonesia dan Kalkota mengalami penurunan sebesar 2,47%, serta India mengalami penurunan sebesar 1,92% (Sita & Rohdiana, 2021). Kualitas dan variasi produk teh Indonesia masih belum mampu bersaing di pasar dunia sehingga mempengaruhi *supply* dan *demand* teh Indonesia. Tingginya harga jual teh di pasar internasional disebabkan adanya kenaikan permintaan teh dari sejumlah negara. Konsumsi teh dunia mengalami peningkatan cukup signifikan selama periode 2015-2018 yaitu sebesar 3,81% dengan konsumsi per kapita 0,8 kg/tahun (*International Tea Committee*, 2019).

Teh semakin dikenal luas dan diminati oleh masyarakat. Pengelompokan teh berdasarkan pengolahannya dibagi menjadi empat jenis yaitu teh hitam, teh olong, teh hijau dan teh putih (Ramanda *et al.*, 2021). Teh hitam dihasilkan melalui proses fermentasi, teh olong dihasilkan melalui proses pemanasan segera setelah penggulungan (proses antara teh hitam dan teh hijau) sehingga disebut teh semi fermentasi, teh putih dihasilkan melalui proses pengeringan dan penguapan secara singkat (tidak mengalami proses fermentasi sama sekali), dan teh hijau dihasilkan melalui proses pengaktifan enzim fenolase yang ada di pucuk teh (tanpa proses fermentasi) (Lelita *et al.*, 2014). Teh hitam merupakan jenis teh yang populer dan

diproduksi dengan kapasitas cukup besar di Indonesia sehingga mampu menyumbang devisa terbesar bagi negara dibandingkan jenis teh lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan selama periode 2016-2020 Indonesia mampu mengekspor teh hitam sebesar 80% dari total produksinya, hasil kegiatan ekspor tersebut mampu menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar Rp1,2 triliun (0,3 % dari total PDB non migas) dan menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dollar AS pertahun. Teh sebagai komoditas unggulan tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Dalam upaya pengembangannya, beberapa permasalahan yang dihadapi perusahaan antara lain lemahnya sistem pemasaran, rendahnya daya saing teh Indonesia, serta keterbatasan kuantitas dan kualitas mutu teh yang belum sesuai dengan permintaan pasar.

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Sumatera Utara yang memiliki keunggulan di sektor pertanian. Sektor pertanian yang banyak dikembangkan di Kabupaten Simalungun adalah perkebunan. Kabupaten Simalungun memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang relatif baik. Lapangan usaha pertanian merupakan sektor utama penggerak perekonomian dalam bidang agribisnis di Kabupaten Simalungun. Periode 2008-2017 sektor perkebunan menjadi penyumbang PDRB terbesar dalam lapangan usaha pertanian yaitu 59,48% (Saragih *et al.*, 2021). Teh termasuk salah satu komoditi perkebunan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi nilai ekonomi dan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) bahwa pertumbuhan

ekonomi Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan pada Tahun 2023 sebesar 5,07% lebih tinggi dari Tahun 2022 sebesar 4,68%.

PT Perkebunan Nusantara IV merupakan perusahaan BUMN yang bergerak pada sektor perkebunan dengan kegiatan usaha meliputi pembudidayaan tanaman, pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemasaran komoditi teh. Saat ini, PT Perkebunan Nusantara IV memiliki 30 unit usaha yang mengelola kelapa sawit dan 1 unit usaha mengelola teh. Unit usaha yang mengelola budidaya teh terletak di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Teh segar yang menjadi bahan baku pembuatan teh ini berasal dari kebun Bah Butong, Sidamanik dan Tobasari. Jenis teh yang di produksi adalah teh hitam dengan sistem kombinasi *Orthodox-Rotor Vane*. Teh hitam yang dipasarkan perusahaan memiliki kualitas premium dengan mutu terbaik. PTPN IV Bah Butong memiliki pabrik pengolahan dengan kapasitas produksi 100 ton/hari. Luas areal perkebunan teh dibagi menjadi 4 afdeling dengan target produksi dtb untuk masing-masing afdeling sebanyak 12.470 kg/hari. Namun dalam penerapannya, perusahaan belum mampu mencapai target produksi dtb yang telah ditetapkan sehingga kapasitas pabrik pengolahan belum terpenuhi dengan maksimal. Pasokan bahan baku tidak hanya berasal dari kebun inti namun juga berasal dari unit teh Sidamanik dan Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK). Rendahnya ketersediaan pasokan bahan baku mengakibatkan kegiatan produksi tidak berjalan dengan efisien. Kondisi tersebut menyulitkan perusahaan untuk bersaing dengan kompetitor dalam menyediakan produk sesuai dengan kuantitas dan kualitas mutu teh yang diinginkan pasar. Kualitas mutu teh umumnya dipengaruhi waktu dan jenis pemetikan, penanganan pucuk segar hingga

ke pabrik, pengolahan, sortasi dan pengemasan. Rendahnya kualitas pucuk segar akan berdampak pada mutu produk yang dihasilkan. Ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan permintaan sering dialami PTPN IV Bah Butong. Kekurangan bahan baku tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki kinerja rantai pasok yang efektif dan efisien demi terciptanya kontinuitas produksi teh hitam. Pengelolaan rantai pasok memegang peranan penting dalam peningkatan bisnis teh. Apabila salah satu pihak tidak menerapkan manajemen yang baik maka tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian terkait dengan kondisi rantai pasok teh hitam di PTPN IV Bah Butong untuk mengetahui kinerja rantai pasok dengan menggunakan alat analisis seperti *Food Supply Chain Network (FSCN)* dan *Supply Chain Operation Reference (SCOR)* melalui *Software Expert Choice 11*. SCOR merupakan alat analisis yang mampu menganalisis dan meningkatkan kinerja perusahaan secara komprehensif dari hulu ke hilir (Permatasari & Sari). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengambil judul penelitian “Rantai Pasok Teh Hitam di PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) Bah Butong, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis struktur rantai pasok teh hitam di PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV), Kabupaten Simalungun.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok teh hitam di PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV), Kabupaten Simalungun.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak yang membutuhkannya, antara lain:

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai struktur rantai pasok khususnya teh dari pemasok sampai ke tangan konsumen.

2. Bagi pelaku agribisnis teh

a. Memberikan informasi mengenai rantai pasok teh yang efisien, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pemasaran produk dan bahan evaluasi bagi perusahaan.

b. Sebagai bahan pertimbangan untuk menekan biaya produksi sehingga harga yang sampai ditingkat konsumen tidak terlalu tinggi.

c. Sebagai bahan dalam penyusunan strategi perusahaan di dalam mencapai tujuan kinerja perusahaan yang lebih baik.

3. Bagi pembaca

Memberikan rujukan atau referensi untuk keperluan studi dan penelitian selanjutnya mengenai topik permasalahan yang sama.